



Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Ekonomi *Bisnis.com* Edisi April 2022

Anissa Putri^{1*}, Dadan Suherdiana¹, Encep Dulwahab¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*anissaputri083@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik tidak komunikatif, bahasa jurnalistik tidak spesifik, bahasa jurnalistik tidak hemat kata, dan bahasa jurnalistik tidak jelas makna pada berita ekonomi *Bisnis.com* edisi 1-30 April 2022. Penelitian ini menerapkan konsep bahasa jurnalistik menurut Kunjana Rahardi sebagai landasan penelitian. Menggunakan metode penelitian deskriptif, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, serta paradigma yang digunakan ialah paradigma konstruktivisme. Berdasarkan dari hasil kajian, penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif paling banyak ditemukan, yakni sebanyak 50 kesalahan dalam 14 berita. Penggunaan Bahasa Jurnalistik Tidak Spesifik ditemukan 12 berita yang tidak memenuhi standar. Penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata belum berhasil diadopsi dalam berita ekonomi. Sebanyak 3 kesalahan berita yang tidak sesuai dengan standar bahasa jurnalistik yang jelas maknanya ditemukan. Hal ini disebabkan beberapa kata tetap memiliki makna konotatif.

Kata Kunci : Bahasa Jurnalistik; Berita Ekonomi; *Bisnis.com*.

ABSTRACT

This study aims to determine the use of uncommunicative journalistic language, non-specific journalistic language, non-sparing journalistic language, and unclear journalistic language in Bisnis.com economic news edition April 1-30, 2022. This research applies the concept of journalistic language according to Kunjana Rahardi as a research foundation. Using descriptive research methods, the approach used is a qualitative approach, and the paradigm used is the constructivism paradigm. Based on the results of the study, the use of uncommunicative journalistic language was found the most, as many as 50 errors in 14 news articles. The use of non-specific journalistic language was found in 12 news articles that did not meet the standards. The use of word-saving journalistic language has not been successfully adopted in economic news. A total of 3 news errors that did not comply with the standard of journalistic language with clear meaning were found. This is because some words still have connotative meanings.

Keywords : Journalistic Language; Economic News; *Bisnis.com*.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak akan pernah hilang karena akan terus ada dan terus digunakan dalam kehidupan bermasyarakat setiap harinya. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk unit-unit seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat ekspresi lisan atau tertulis. Dalam proses berkomunikasi, sebuah bahasa menjelma menjadi pesan atau informasi diantara adanya komunikan dan komunikator.

Di bidang jurnalistik, bahasa adalah alat utama untuk proses transmisi informasi kepada khalayak. Jurnalistik merupakan aktivitas menyiapkan, menggali informasi, mengumpulkan, lalu mengolah dan menyajikan, serta mempublikasi sebuah berita kepada masyarakat melalui sebuah media (Sumadiria, 2010:4).

Setiap media memiliki gaya bahasa atau pemilihan kata yang berbeda saat membuat sebuah berita. Tanda-tanda yang digambarkan dalam sebuah berita dapat dipahami oleh khalayak melalui bahasa yang terkandung didalamnya. Hal tersebut membuat bahasa hadir sebagai barometer penentu, apakah pembaca akan tetap tertarik membaca dan melirik sebuah berita atau tidak.

Era informasi yang kita jalani saat ini membuat informasi menjadi kebutuhan yang sangat penting. Meluasnya penggunaan media massa yang menjadi sarana utama dalam melaksanakan komunikasi untuk mendapatkan informasi menjadi buktinya. Dalam upaya mereka untuk memberikan berita atau informasi terbaru, media juga berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan jumlah pembaca dan literasi publik.

Kemudian, seiring dengan kemajuan teknologi modern, melesatnya pertumbuhan secara signifikan dirasakan oleh media massa. Kini, media online saat telah mencetak jurnalisme yang luas karena perkembangan teknologi yang begitu cepat. Meskipun banyak digunakan secara online, bentuk komunikasi lain tidak selalu dihentikan olehnya.

Masyarakat kini memiliki kebebasan lebih untuk memilih sumber berita mana yang ingin mereka baca berkat portal berita di media online. Salah satu pertimbangan yang dibuat individu dalam mengambil keputusan adalah bahasa. Penyebabnya adalah banyak pembaca yang tidak paham atas informasi yang telah terpublikasi di portal media online. Hal ini menimbulkan salah penafsiran dan persepsi sudut pandang dari pihak situs berita yang menyajikan berita tersebut.

Kualitas serta kredibilitas dari sebuah media informasi berita dapat ditentukan oleh tatanan bahasa jurnalistik yang diterapkan pada penulisan berita media tersebut. Namun, penggunaan diksi yang selaras dengan bahasa jurnalistik supaya tepat serta dapat diterima di ranah media daring masih merupakan keterampilan yang kurang dimiliki oleh banyak jurnalis dan media saat ini.

Kosakata yang digunakan wartawan untuk menulis berita dikenal dengan istilah “bahasa jurnalistik”. Terdapat pedoman dimana itu dipakai sebagai dasar penulisan berita. Hadirnya bahasa jurnalistik sebagai dasar dan aturan bagi para wartawan untuk menyusun sebuah berita agar sesuai dan dapat dipahami bagi para pembaca berita.

Sedangkan, Bahasa jurnalistik terkadang dikenal sebagai bahasa pers, adalah terminologi yang digunakan oleh jurnalis untuk mengomunikasikan peristiwa yang sedang terjadi saat ini atau yang baru saja terjadi. Bahasa jurnalistik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yakni hemat kata, spesifik, jelas makna, komunikatif, serta tidak mubazir dan tidak klise (Rahardi, 2011:5).

Realitanya, dalam praktek dunia jurnalistik sering ditemukan kesalahan dalam penulisan sebuah berita. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya hambatan dalam segi durasi menulis, durasi jam kerja, kuantitas berita yang harus direvisi, serta wartawan yang mengejar target dalam penulisan berita di portal berita online.

Berita ekonomi yang terbit tanggal 31 Maret 2022 dengan judul ‘MRT Jakarta Gandeng Jababeka Bangun Fase III’, pada media online *Bisnis.com*, ditemukan beberapa bukti kesalahan dalam praktek jurnalistik yang terjadi pada berita tersebut, diantaranya penggunaan kata yang tidak jelas makna, mubazir, menggunakan kata istilah dan kalimat asing. Kesalahan dalam penulisan berita tidak hanya terjadi pada media *Bisnis.com*, namun di beberapa media massa lainnya pun terdapat kesalahan serupa. Kesalahan dalam terminologi jurnalistik tentu saja tidak perlu mengingat pembaca akan langsung menyadarinya dan niscaya akan berprasangka buruk terhadap sikap publik terhadap media.

Perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa jurnalistik di media online *Bisnis.com* karena menurut penulis masih banyak berita yang menggunakan frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan standar bahasa jurnalistik. Berfokus pada rubrik Ekonomi, penulis memilih berita edisi 1-30 April 2022 sebagai bahan penelitian karena pada edisi tersebut berisikan informasi seputar perekonomian sebelum dan saat bulan suci Ramadan, sebelum hari raya Idul Fitri, kenaikan harga minyak goreng, BBM, dan PPN, serta dampak perang Rusia – Ukraina.

Kajian relevan pertama yang dipilih yaitu skripsi A. Ilmasani (2017) dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Soft News di Media Online: Studi Analisis Isi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Wisata di Pikiran Rakyat Online Maret-April 2017)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan bahasa jurnalistik menganut konvensi wacana jurnalistik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan akurasi EYD sebesar 70%, penggunaan

frase hemat meningkat 90%, dan penggunaan kalimat efektif meningkat 100%.

Kedua, skripsi Seruni M. Y. (2015) yang berjudul “Penerapan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Politik di Media Online Riauaktual.com (Periode 1 November – 17 Desember 2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keakuratan berita yang dilansir Okezone.com dinilai tinggi (91%), efisiensi kalimat yang dimasukkan dalam naskah berita sangat tinggi (100%), serta kurasi ejaan sebesar 100%, yang merupakan standar yang sangat tinggi.

Kajian relevan ketiga dari skripsi Shintya R. (2021) dengan judul “Bahasa jurnalistik dalam berita pendidikan harian Pikiran Rakyat edisi Juli 2021 : Studi deskriptif kualitatif penggunaan bahasa jurnalistik sesuai konsep Yus Badudu”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 44 kesalahan, meliputi kesalahan penggunaan kata atau frasa dasar (5%), kata atau kalimat pendek (9%), penggunaan bahasa jurnalistik yang sederhana (50%), dan penggunaan bahasa jurnalistik yang jelas (36%). Tidak ada kesalahan dalam penggunaan kata atau frasa yang rumit atau bahasa jurnalistik yang menarik.

Kajian relevan terakhir yaitu dari skripsi Trisno Rumadaul (2021) dengan judul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Politik Pada Harian Kabar Timur Ambon Edisi Januari 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan politik Harian Ambon Timur Kabar ditinjau berdasarkan ciri-ciri bahasa jurnalistik, meskipun penggunaan bahasa jurnalistik masih mengandung beberapa kesalahan. Ada berita-berita tertentu yang tidak layak diberi label "usaha jurnalistik" karena memuat sudut pandang penulis, terkesan berpihak pada satu pihak, kurang menguatkan, dan memiliki sumber berita yang keruh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberitaan pada rubrik berita ekonomi dengan tujuan mengetahui bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik pada berita yang dipublikasikan pada media *online Bisnis.com*.

Penekanan kajian ini akan dikembangkan menjadi serangkaian pertanyaan yaitu: (1) Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik tidak komunikatif pada berita ekonomi *Bisnis.com* Edisi April 2022?; (2) Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik tidak spesifik pada berita ekonomi *Bisnis.com* Edisi April 2022?; (3) Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik tidak hemat kata pada berita ekonomi *Bisnis.com* Edisi April 2022?; (4) Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik tidak jelas makna pada berita ekonomi *Bisnis.com* Edisi April 2022?.

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan fakta yang diperoleh secara deskriptif. Dengan menafsirkan, pendekatan deskriptif ini untuk pencarian fakta.

Pendekatan ini akan menggali lebih dalam dan menggambarkan data. Teknik penelitian ini menggunakan narasi untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa. Metode deskriptif menyajikan fakta dan karakteristik populasi atau subjek penelitian secara metodis, faktual, dan akurat.

Menggunakan metode penelitian deskriptif mempunyai tujuan utama untuk mendeskripsikan temuan dari isi berita yang diteliti. Selain itu, karena metode ini dipandang lebih sesuai dan dinilai tepat untuk menemukan penggunaan bahasa jurnalistik tidak komunikatif, tidak spesifik, tidak hemat kata, serta tidak jelas makna dalam media *online Bisnis.com*.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap berita ekonomi yang telah diterbitkan oleh media *Bisnis.com*. Konsep bahasa jurnalistik menurut Kunjana Rahardi dinilai relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam memahami fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Selain itu, karena konsep bahasa lebih terperinci serta padat dalam pembahasannya.

Konsep bahasa jurnalistik menurut Kunjana Rahardi terkadang dikenal sebagai bahasa pers, adalah terminologi yang digunakan oleh jurnalis untuk mengomunikasikan peristiwa yang sedang terjadi saat ini atau yang baru saja terjadi. Kunjana Rahardi juga menyebutkan beberapa ciri-ciri sebuah bahasa jurnalistik, yaitu pertama komunikatif, artinya tidak berbelit-belit, harus terus langsung pada pokok permasalahannya. Jadi, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Kedua, spesifik, artinya bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat atau pendek. Ketiga, hemat kata, artinya bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi kata. Keempat, jelas makna, artinya dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin menggunakan kata-kata yang denotatif (makna sebenarnya). Terakhir, Tidak mubazir dan tidak klise (Rahardi, 2011:5).

Dewan Pers mendefinisikan media online sebagai segala jenis media yang memanfaatkan internet untuk tujuan jurnalistik dengan tetap berpegang pada kriteria Undang-Undang Pers dan standar bisnis pers yang ditetapkan Dewan Pers. Media online telah berevolusi dari bentuk media sebelumnya, dan kini memiliki kemampuan tersendiri untuk mengakses informasi melalui jaringan internet. Hal ini membuat lebih cepat dan mudah bagi setiap orang, kapan saja, untuk mengakses media internet.

Ada beberapa aspek media online yang membedakannya dari bentuk media sebelumnya, antara lain: (1) Aktualitas, (2) Cepat, (3) Multimedia, (4) Update, (5) Fleksibilitas, (6) Luas, (7) Kapasitas luas, (8) Interaktif, (9) *Hyperlinked*, (10) Terdokumentasi (Romli, 2018:18–20).

Kata Sanskerta "*vrit*," yang diterjemahkan sebagai "menulis" dalam bahasa Inggris dan berarti "ada" atau "sedang terjadi," adalah asal kata "berita" yang memiliki arti etimologis. Menurut definisinya, berita berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian sebagaimana *vritta* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai news atau berita (DjuROTO, 2003: 1).

Selain sudut pandang, sajian utama outlet media massa adalah berita (opini). Menemukan isi berita dan menyusunnya untuk disebarluaskan kepada khalayak luas merupakan tanggung jawab utama wartawan dan redaksi penerbitan pers (media massa). Setiap berita cenderung tidak biasa, tepat waktu, dan menarik perhatian (Romli, 2005:3).

Kata Yunani "*Oikos*" atau "*Oiku*" dan "*Namos*", yang menunjukkan peraturan rumah tangga, adalah asal kata "ekonomi". Mengenai pengertian lain dari ekonomi, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, maka istilah "rumah tangga" tidak hanya merujuk pada satu keluarga saja, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, tetapi juga rumah yang lebih besar, yaitu rumah tangga anggota keluarga negara, negara bagian, atau dunia (Putong, 2010 : 1).

Secara umum, studi ekonomi berfokus pada pengelolaan sumber daya material, termasuk orang, masyarakat, dan negara. Peningkatan kesejahteraan manusia adalah tujuan ekonomi. Ekonomi juga merupakan studi tentang bagaimana orang berperilaku dan menggunakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beragam dan berkembang untuk bertahan hidup. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih antara kegiatan produksi, konsumsi, atau distribusi yang berbeda.

Menurut James L. C. Ford, berita tentang bagaimana individu mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari adalah apa yang dicari oleh berita ekonomi. Namun, semua fitur pragmatis dan materialistisnya tegang dan emosional karena betapa sulitnya bagi orang untuk bertahan hidup setiap hari. Berita ekonomi mencakup informasi tentang masalah yang berkaitan dengan industri, perbankan, perburuan, catatan harga pasar, bursa, dan topik lain selain yang berkaitan dengan perdagangan (Assegaf, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan temuan dari data yang telah dikumpulkan dan dipelajari di bagian hasil penelitian. Informasi yang dihimpun berkaitan dengan penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif, tidak spesifik, tidak hemat kata, dan tidak jelas makna, yang semuanya bersumber dari teori bahasa jurnalistik Kunjana Rahardi.

Tabel 1. Rangkuman Berita yang Dianalisis

No.	Judul Berita	Tanggal
1.	Harga Pertamina dan PPN Naik, Intip Perkiraan Inflasi di Bulan Ramadan	1 April 2022
2.	Ekonom: Harga Pertamina Naik, Banyak Konsumen Bakal Beralih ke Peralite	3 April 2022
3.	Chatib Basri Tegaskan Pasar Modal dan Rupiah Relatif Aman dari Dampak Perang Rusia vs Ukraina	4 April 2022
4.	Luhut Beri Sinyal Harga Peralite dan Gas LPG 3 Kg Naik, Pengamat: Tahan Dulu Lah	5 April 2022
5.	Indef Nilai Kebijakan Subsidi Minyak Goreng Rp14.000 Rawan	6 April 2022
6.	Ekonom Mandiri Perkiraan Cadangan Devisa dapat Mencapai US\$150 Miliar di Akhir Tahun	8 April 2022
7.	Wah! Harga-Harga Naik, Pembelian Kendaraan hingga Semen Justru Melonjak	13 April 2022
8.	Lewat Indonesia Investment Authority, Sri Mulyani Undang Investor Asing Optimalkan Aset Infrastruktur	14 April 2022
9.	Harga Komoditas dan Bahan Pokok Naik, INDEF: Waspada Inflasi	15 April 2022
10.	Surplus Neraca Perdagangan Indonesia Diproyeksi Turun pada April 2022	18 April 2022
11.	Waspada! Dampak Perang Rusia-Ukraina Mulai Merembet ke Sektor Keuangan RI	20 April 2022
12.	Pengamat: Larangan Ekspor Minyak Goreng Bakal Mengulang Kesalahan Stop Ekspor Batubara	22 April 2022
13.	Pencabutan IUP Tak Pandang Bulu. Menteri Bahlil: Punya Temen Aja Gue Cabut!	25 April 2022
14.	Lagi! Jokowi Tegaskan Larangan Ekspor Minyak Goreng dan CPO	27 April 2022
15.	Indef Yakin Indonesia Bebas Resesi, Tapi Awas Inflasi!	28 April 2022

Sumber : Data penelitian

Setelah dilakukan analisis terhadap 15 berita saluran ekonomi dari media *Bisnis.com*, ditemukan bahwa penggunaan bahasa jurnalistik tidak sesuai dengan gagasan konsep Kunjana Rahardi. Hasil kajian penggunaan bahasa jurnalistik yang komunikatif, spesifik, hemat kata, dan jelas maknanya dibahas pada bagian-bagian berikut ini.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Tidak Komunikatif

Menurut JS Badudu, bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik dan jelas. Sifat-sifat tersebut haruslah dimiliki oleh bahasa pers mengingat portal berita online dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya (Suryawati, 2011:24). Sebuah bahasa bisa dikategorikan sebagai bahasa yang komunikatif apabila mudah untuk dipahami oleh khalayak umum, serta dapat memberi kesan ringan walau dalam isu pembahasan yang berat sekalipun. Langsung ke intinya (*straight to the point*) adalah ciri khas bahasa komunikatif.

Hal ini menunjukkan perlunya diksi yang mendasar, tidak berbelit-belit, tepat, dan bahasa yang enak dipandang dalam penulisan jurnalistik. Bahasa jurnalistik yang memenuhi persyaratan tersebut akan menjadi bahasa yang komunikatif, yang menghindari ambiguitas atau multi makna dan dipuja atau disukai oleh masyarakat umum (Rahardi, 2011: 7). Penggunaan bahasa dan penggunaan pengetahuan bahasa saling berhubungan, klaim Dardjowidjojo (2003:282). Kemampuan untuk menjelaskan arti dari sebuah kata atau kalimat meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa seseorang.

Penggunaan bahasa yang komunikatif merupakan salah satu syarat terjadinya komunikasi yang berhasil. Menggunakan bahasa yang tepat dapat memastikan bahwa pesan dikomunikasikan. *Bisnis.com* harus lebih jeli dalam menggunakan bahasa dalam berita bisnis agar pembaca mudah memahami dan menerimanya. Hal ini karena bahasa bukan hanya kumpulan kata-kata yang dilempar sembarangan. Selain itu, bahasa komunikatif adalah bahasa yang sangat disukai oleh masyarakat umum, tidak mudah menimbulkan banyak penafsiran, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Jika ditata dan diletakkan pada posisi komunikatif, bahasa memiliki pesona.

Berdasarkan hasil penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti, dari 15 berita seputar dunia ekonomi yang dipublikasi pada laman *Bisnis.com*, telah ditemukan sebanyak 14 berita belum sesuai dan memenuhi kriteria pada konsep bahasa jurnalistik komunikatif.

Dalam berita pertama yang berjudul “Harga Pertamina dan PPN Naik, Intip Perkiraan Inflasi di Bulan Ramadan”, telah ditemukan kesalahan pada berita ini. Penggunaan kata *shifting* dan *first round* merupakan kata asing. Penggunaan kata *shifting* sebaiknya diubah menjadi kata ‘bergeser’ atau ‘berpindah’. Lalu, pada kata *first round* sebaiknya diubah menjadi kata ‘ronde pertama’.

Dalam berita ketiga yang berjudul “Chatib Basri Tegaskan Pasar Modal dan Rupiah Relatif Aman dari Dampak Perang Rusia vs Ukraina”, telah ditemukan kesalahan pada berita ini. Pemilihan kata *surprise*, *capital inflows*, *stock market*, *roaring*,

doing relative well, yield, long term, share, high energy, commodity prices, competitiveness, dan manufacturing pada berita tersebut termasuk kedalam kosa kata asing.

Penggunaan kata *surprise* sebaiknya diubah menjadi kata ‘mengagetkan’ atau ‘terkejut’. Kata *capital inflows* sebaiknya diubah menjadi kata ‘aliran modal masuk asing (*capital inflows*)’. Kata *stock market* sebaiknya diubah menjadi kata ‘pasar saham (*stock market*)’. Kata *roaring* sebaiknya diubah menjadi kata ‘beruntung’. Lalu kata *doing relative well* sebaiknya diubah menjadi kata ‘melakukannya dengan relatif baik’.

Lalu, kata *yield* sebaiknya diubah menjadi kata ‘imbal hasil (*yield*)’. Kata *long term* sebaiknya diganti jadi kata ‘jangka panjang’. Selanjutnya, kata *high energy* sebaiknya diganti jadi kata ‘energi tinggi’. Kata *commodity prices* sebaiknya diubah menjadi kata ‘harga komoditas’. Kata *competitiveness* sebaiknya diubah menjadi kata ‘daya saing’. Lalu, pada kata *manufacturing* sebaiknya diubah menjadi kata ‘manufaktur’.

Dalam berita kelima yang berjudul “Indef Nilai Kebijakan Subsidi Minyak Goreng Rp14.000 Rawan”, telah ditemukan kesalahan pada berita ini. Pemilihan kata *flat* pada berita tersebut termasuk kedalam kosa kata asing. Lalu, penggunaan kata ‘fluktuatif’ dan ‘fluktuasi’ termasuk kedalam kata istilah (leksikon). Penggunaan kata *flat* seharusnya diubah menjadi kata ‘datar’. Lalu, kata ‘fluktuatif’ seharusnya diubah menjadi kata ‘bersifat naik turun’. Sedangkan, kata ‘fluktuasi’ seharusnya diubah menjadi kata ‘perubahan’.

Dalam berita keenam yang berjudul “Ekonom Mandiri Perkiraan Cadangan Devisa dapat Mencapai US\$150 Miliar di Akhir Tahun”, telah ditemukan kesalahan pada berita ini. Pemilihan kata ‘hawkish’ termasuk kedalam kosa kata istilah. Lalu, pemilihan kata *flight to quality* dan *risk-off* merupakan kosa kata asing. Penggunaan kata *flight to quality* seharusnya diubah menjadi kata ‘mencari aset yang aman (*flight to quality*)’. Lalu kata *risk-off* seharusnya diubah menjadi kata ‘menghindari risiko (*risk-off*)’. Sedangkan, kata ‘hawkish’ seharusnya diubah menjadi kata ‘agresif’.

Dalam berita ke-13 yang berjudul “Pencabutan IUP Tak Pandang Bulu. Menteri Bahlil: Punya Temen Aja Gue Cabut!”, telah ditemukan kesalahan pada berita ini. Pemilihan kata *conflict of interest* pada berita tersebut termasuk kedalam kosa kata asing. Penggunaan kata *conflict of interest* seharusnya diubah menjadi ‘konflik kepentingan’.

Produk akhir dari proses panjang mengkategorikan peristiwa dan tema tertentu termasuk dalam kategori berita. Seperti yang dicatat MacDougall, ada jutaan kejadian yang terjadi di seluruh dunia setiap hari, dan salah satunya mungkin layak diberitakan. Karena keterbatasan mana yang merupakan berita dan mana yang tidak, peristiwa-peristiwa tersebut juga menjadi berita (Eriyanto, 2002: 102).

Bahasa yang tidak komunikatif meliputi penggunaan bahasa ilmiah dan bahasa asing. H. Rosihan Anwar menegaskan bahwa ragam bentuk bahasa jurnalistik harus dilandasi norma-norma kebahasaan yang ada. Ketika aturan ini dilanggar, kualitas linguistik dari media massa yang bersangkutan bisa semakin memburuk. Mirip dengan kosa kata, bahasa pers harus selalu mencerminkan pertumbuhan kosa kata masyarakat (Rahardi, 2011:11). Tidak pantas bahasa jurnalistik atau pers terlalu mengandalkan satu kamus, terlalu leksikosentris, memilih istilah yang tidak pernah membumi tetapi selalu luhur, dan menggunakan kata-kata yang tidak dikenal pembaca. Gunakan kata atau frasa yang lebih banyak digunakan atau terkenal (Rahardi, 2011:12).

Karena khalayak pembacanya cukup beragam, baik dari segi tingkat intelektualitas maupun ciri demografis dan psikografisnya, baik kata-kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata atau istilah leksikon, maupun kata-kata dalam bahasa lain, tidak semuanya dapat diterima oleh masyarakat. budaya kita. Dewabrata (2004:23) menjelaskan bahwa konsep dan komponen fundamental yang membentuk definisi jurnalisme terkait langsung dengan bahasa yang digunakan dalam konteks jurnalistik. Nada dan isi pesan yang ingin disampaikan dapat diuraikan dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan relevan dalam struktur kalimat jurnalistik yang ditulis dengan baik.

Rahardi (2011:12) menegaskan bahwa berbahasa Indonesia harus benar dan tidak menggunakan istilah asing. Lebih baik menggunakan bentuk bahasa Indonesia terlebih dahulu di surat kabar, diikuti dengan bentuk asing yang diberi tanda kurung, daripada sebaliknya, jika dalam bahasa Indonesia terdapat kata atau istilah yang padanannya dengan bentuk asing tersebut. dulu, lalu kata bahasa Indonesia. Bentuk komunikatif mensyaratkan bahwa bahasa komunikatif yang mudah dipahami oleh masyarakat biasa selalu ditonjolkan dalam bahasa jurnalistik. Ini mencegah kemungkinan banyak arti dan memastikan bahwa bahasa yang digunakan dipahami secara luas (Romli, 2005:7).

Orang biasa mungkin percaya bahwa dengan berbicara secara bertele-tele, mereka akan diperlihatkan perhatian atau pujian yang berlebihan. Kebalikannya benar; dengan memanfaatkan bahasa dalam bentuk terminologi khusus, yang hanya dapat dipahami oleh penutur yang bersangkutan, ia telah mengekang dan membatasi dirinya sendiri, menjadikan apa yang dimilikinya semata-mata untuk dirinya sendiri dan bukan untuk masyarakat luas (Sumadiria, 2010:14). Menurut Rahardi (2011:11-12) tidak sepatutnya bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu bersifat terlalu berpatokan pada kamus semata, terlalu leksikosentris, pilihan katanya tidak pernah membumi melainkan melangit, dan tidak banyak dikenal oleh publik pembacanya. Seharusnya gunakan kata-kata atau istilah yang lebih umum atau lebih familier.

Berdasarkan temuan diskusi, 14 dari 15 berita ekonomi terbitan Bisnis.com edisi 1–30 April 2022 memuat total 50 kesalahan dan tidak memenuhi standar bahasa jurnalistik yang komunikatif. Penggunaan bahasa jurnalistik yang komunikatif terbukti belum berhasil diterapkan dalam berita ekonomi yang disajikan oleh Bisnis.com.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Tidak Spesifik

Karena ditulis dalam frasa-frasa kecil, bahasa jurnalistik spesifik memiliki gaya tersendiri. Struktur linguistik sederhana yang dikenali dan dipahami oleh orang biasa. Istilah yang digunakan harus memiliki penanda yang tepat dan makna denotatif untuk mencegah kemungkinan multi makna (Rahardi, 2011: 7). Selain itu, penggunaan akronim atau singkatan tanpa penjelasan dapat dianggap sebagai bahasa jurnalistik yang tidak spesifik. Untuk memastikan bahwa maksud atau makna dari penjelasan isi berita dapat dipahami, maka harus selalu digunakan terminologi jurnalistik tertentu (Rahardi, 2011:7).

Arti dari setiap akronim atau singkatan yang digunakan harus dijelaskan. Adanya klarifikasi ini, audiens pembaca tidak akan salah paham atau salah mengartikan makna kata tersebut (Chaer, 2010:4). Lebih mudah bagi pembaca untuk memahami pesan ketika frase yang tepat digunakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa jurnalistik spesifik mudah dan dapat dimengerti oleh orang biasa. Situasi berbeda muncul saat menyampaikan berita; melakukan hal itu pasti akan memberikan kesan yang menyenangkan kepada pembacanya.

Dalam hal ini, *Bisnis.com* harus lebih teliti dalam menggunakan kata atau kalimat serta lebih mengutamakan penjelasan singkatan dan akronim asing serta tidak menggunakan kata yang bertele-tele dalam penulisan berita agar khalayak dapat memahami maksud dari isi berita yang disajikan harian *Bisnis.com*. 12 dari 15 berita ekonomi yang dimuat di laman *Bisnis.com* dinilai tidak tepat dan melanggar standar penggunaan bahasa jurnalistik spesifik, menurut temuan kajian yang telah dilakukan.

Dalam berita kedua yang berjudul “Ekonom: Harga Pertamina Naik, Banyak Konsumen Bakal Beralih ke Paltalite”, ada satu kesalahan dalam berita ini yang melanggar konvensi penulisan jurnalistik, artinya tidak spesifik.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 8 “Bhima menilai bahwa sebenarnya sebenarnya pemerintah tidak perlu menaikkan harga pertamax.”

Berdasarkan data diatas, kutipan tersebut tidak spesifik dikarenakan menggunakan kata ‘sebenarnya sebenarnya’ yang dimana kata tersebut bertele-tele dan menimbulkan tafsir makna ganda. Cukup menggunakan satu kata saja sudah cukup dan sudah menjelaskan maksud dari isi berita tersebut.

Dalam berita ketiga yang berjudul “Chatib Basri Tegaskan Pasar Modal dan Rupiah Relatif Aman dari Dampak Perang Rusia vs Ukraina”, ada dua kesalahan dalam berita ini yang melanggar konvensi penulisan jurnalistik, artinya tidak spesifik.

“Salah satu yang membuat investor beralih ke pasar modal Indonesia adalah Rusia dikeluarkan dari indeks MSCI.” (paragraf 3)

“Kondisi ini akan menimbulkan pergeseran investasi dari sektor manufaktur ke sektor seperti batu bara dan CPO.” (paragraf 12)

Menurut Anwar (Chaer, 2010:4), penggunaan singkatan atau akronim harus disesuaikan dengan kepanjangannya, maka singkatan “MSCI” dan “CPO” harus digunakan dengan penjelasan dan ditempatkan dalam tanda kurung. Penggunaan singkatan MSCI harus dilengkapi dengan penjelasan ‘Morgan Stanley Capital Indonesia (MSCI)’, serta penggunaan singkatan CPO harus dilengkapi dengan penjelasan ‘*Crude Palm Oil* (CPO)’.

Dalam berita keenam yang berjudul “Ekonom Mandiri Perkiraan Cadangan Devisa dapat Mencapai US\$150 Miliar di Akhir Tahun”, ada satu kesalahan dalam berita ini yang melanggar konvensi penulisan jurnalistik, artinya tidak spesifik.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 6 “Kami memperkirakan neraca transaksi berjalan pada tahun 2022 mencatat defisit yang lebih kecil dari perkiraan kami sebesar -2,15 persen dari PDB jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.”

Penggunaan singkatan ‘PDB’ seharusnya disertai penjelasan dan ditempatkan dalam tanda kurung. Penggunaan singkatan PDB harus dilengkapi dengan penjelasan ‘Produk Domestik Bruto (PDB)’.

Dalam berita kedelapan yang berjudul “Lewat Indonesia Investment Authority, Sri Mulyani Undang Investor Asing Optimalkan Aset Infrastruktur”, ada dua kesalahan dalam berita ini yang melanggar konvensi penulisan jurnalistik, artinya tidak spesifik.

“Ini salah satu upaya bagi kita untuk membangun reputasi platform INA tidak hanya sekadar MoU *head of agreement*, tetapi ini *signaling* bagi dunia bagaimana Indonesia melakukan bisnis investasi bidang infrastruktur secara kredbiel,” ujar Sri Mulyani. (paragraf 9)

Berdasarkan data di atas, kutipan tersebut tidak spesifik dikarenakan penggunaan kata ‘bagaimana’ dan ‘kredbiel’ dapat menimbulkan tafsir ganda bagi para khalayak umum. Kedua kata tersebut bisa diubah menjadi ‘bagaimana’ dan ‘kredibel’ agar dapat mudah dipahami.

Dalam berita kesembilan yang berjudul “Harga Komoditas dan Bahan Pokok Naik, INDEF: Waspada Inflasi”, ada dua kesalahan dalam berita ini yang melanggar konvensi penulisan jurnalistik, artinya tidak spesifik.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 5 “Hal itu, kata dia terjadi lantaran kecepatan demand tidak dapat diimbangi oleh faktor produksi di industri karena masih terhambat akibat terhentinya produksi akibat pandemi.”

Berdasarkan data diatas, kutipan tersebut tidak spesifik dikarenakan penggunaan kata ‘kata dia’ hanya memanjangkan penulisan saja, menyebabkan penyampaian berita tersebut menjadi bertele-tele. Lalu, pada kalimat ‘akibat terhentinya produksi akibat pandemi’ juga tidak spesifik dan bertele-tele. Agar tidak menimbulkan tafsir ganda dan mudah dipahami bagi para khalayak umum, kalimat tersebut dapat diubah menjadi ‘akibat terhentinya produksi karena pandemi’.

Dalam berita ke-11 yang berjudul “Waspada! Dampak Perang Rusia-Ukraina Mulai Merembet ke Sektor Keuangan RI”, ada dua kesalahan dalam berita ini yang melanggar konvensi penulisan jurnalistik, artinya tidak spesifik.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 8 “Dalam hal ini kita lihat *capital flow* untuk ekuitas masih sangat positif, tapi *capital flow* dari sisi surat utang negatif. Ini yang harus terus kita jaga dari sisi likuiditas SBN maupun dari sisi pembiayaan defisit atau pembiayaan dari SUN yang harus dijaga secara hati-hati,” jelas Sri Mulyani.

Penggunaan singkatan ‘SBN’ dan ‘SUN’ seharusnya disertai penjelasan dan ditempatkan dalam tanda kurung. Penggunaan singkatan SBN harus dilengkapi dengan penjelasan ‘Surat Berharga Negara (SBN)’ dan singkatan SUN dilengkapi dengan penjelasan ‘Surat Utang Negara (SUN)’.

Menurut Williard C. Bleyer, berita adalah segala sesuatu yang dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar. Karena ia dapat menarik pembaca surat kabar, memiliki arti penting bagi mereka, atau mendorong mereka untuk membaca berita tersebut (Assegaf, 1991: 23).

William S. Maulsby, sementara itu, menggarisbawahi bahwa berita adalah berita yang faktual dan tidak memihak serta didasarkan pada fakta yang terkini, memiliki nilai penting, dan dapat menarik pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Sementara itu, Eric C. Hepwood berpendapat bahwa berita adalah catatan awal dari suatu kejadian penting yang mungkin mendapat perhatian publik (Djuroto, 2003:6).

Bahasa jurnalistik non-spesifik diartikan sebagai penggunaan singkatan atau akronim tanpa penjelasan. Untuk memastikan bahwa maksud atau makna dari penjelasan isi berita dapat dipahami, maka harus selalu digunakan bahasa

jurnalistik spesifik (Rahardi, 2011:7).

Penggunaan akronim dan singkatan juga harus dijelaskan. Dengan klarifikasi ini, audiens pembaca tidak akan salah paham atau salah mengartikan makna kata tersebut (Chaer, 2010:4).

Anwar (Sumadiria, 2010: 53) menegaskan bahwa akronim dan singkatan harus digunakan dengan definisi dari apa yang mereka perjuangkan. Saat menjelaskan sesuatu dalam penulisan berita, penggunaan sinonim atau akronim akan memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan.

Lebih mudah bagi pembaca untuk memahami informasi ketika dikomunikasikan menggunakan bahasa yang ringkas, frasa pendek, dan kalimat yang jelas. Singkatan yang memiliki penjelasan juga lebih diterima oleh audiens. Akan berbeda jika informasi disampaikan dengan kalimat-kalimat yang panjang dan berliku, karena tentunya audiens tidak akan paham atau bingung (Rahardi, 2011: 7).

Berdasarkan temuan diatas, 12 berita yang tidak memenuhi standar bahasa jurnalistik spesifik memiliki total 22 kesalahan dari 15 artikel berita ekonomi di *Bisnis.com* edisi 1–30 April 2022. Walaupun banyak kekeliruan, namun ada beberapa berita yang telah menerapkan bahasa jurnalistik spesifik dengan baik. Kesimpulannya adalah bahwa berita ekonomi yang disajikan oleh *Bisnis.com* belum menerapkan dengan baik penggunaan bahasa jurnalistik spesifik.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Tidak Hemat Kata

Sangat penting untuk menggunakan bahasa jurnalistik hemat kata. Aturan ekonomi bahasa, kadang dikenal sebagai ekonomi kata, diikuti dalam tulisan jurnalistik. Bahasa yang digunakan dalam jurnalisme, sejauh mungkin, didefinisikan oleh beberapa karakter kata atau huruf (Rahardi, 2011: 8).

Bahasa merupakan komponen yang paling krusial dalam bidang jurnalistik. Bahasa merupakan faktor yang signifikan dalam eksistensi jurnalisme saat ini. Praktik jurnalisme tidak dapat bertahan tanpa bahasa. Bahasa yang digunakan untuk menulis jurnalisme disebut sebagai "bahasa pers", dan jelas, ringkas, dan menghibur (Yunus, 2010:28).

Secara umum, studi ekonomi berfokus pada pengelolaan sumber daya material privat, publik, dan komunal dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu, informasi ekonomi mengundang daya tarik karena mengandung beragam informasi baik itu informasi mengenai bisnis, energi, industri, keuangan, infrastruktur, start up yang selalu menarik perhatian pembaca (Putong, 2010: 1).

Selain menggunakan kata-kata yang tepat, komunikasi berita yang sukses juga melibatkan menghindari penggunaan kata-kata yang berlebihan. Pemborosan kata akan terjadi jika kata tambahan tidak terpotong. Bagaimanapun, audiens lebih menyukai karya pendek daripada karya panjang, membuat bahasa jurnalistik meminimalkan pemborosan kata semaksimal mungkin.

Menurut temuan penelitian, 13 dari 15 berita ekonomi yang dimuat di laman *Bisnis.com* tidak sesuai dan tidak sesuai dengan standar pengertian bahasa jurnalistik hemat kata.

Dalam berita pertama yang berjudul “Harga Pertamina dan PPN Naik, Intip Perkiraan Inflasi di Bulan Ramadan”, berita ini mengandung dua kesalahan yang melanggar kaidah bahasa jurnalistik hemat kata.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 13 “Demikian pula dengan kenaikan tarif PPN. “Masalahnya walaupun kecil tapi karena banyak faktor yang bersama-sama mendorong inflasi, dampaknya akan jadi besar. Apalagi bersamaan dengan bulan Ramadan. Ekspektasi inflasi akan jauh lebih tinggi,” jelasnya.”

Berdasarkan data diatas, penggunaan kata ‘demikian’ dan ‘walaupun’ tidak termasuk kedalam penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata, karena tidak bersifat minim karakter kata. Penggunaan kata ‘demikian’ dapat diubah menjadi ‘begitu’, sedangkan kata ‘walaupun’ dapat diubah menjadi ‘walau’.

Dalam berita kedua yang berjudul “Ekonom: Harga Pertamina Naik, Banyak Konsumen Bakal Beralih ke Peralite”, berita ini mengandung empat kesalahan yang melanggar kaidah bahasa jurnalistik hemat kata.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 7 “Ini kan sama saja Pertamina mengeluh pertamax harus naik, tetapi nanti pindah keluhannya ke alokasi dana kompensasi pertalite kurang. Jadi naik semua ujungnya,” katanya.

“Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) mengasumsikan harga minyak di US\$63, tetapi kini minyak mentah mencapai di atas US\$100 per barel. Meskipun begitu, pemerintah menikmati tambahan pendapatan dari pajak dan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) hingga Rp100 triliun, sehingga menurut Bhima tersedia dana untuk menambal selisih harga.” (paragraf 9)

Hal ini dipaparkan pada paragraf 10 “Cukup menambah dana kompensasi ke Pertamina atas selisih harga keekonomian yang makin lebar. Pemerintah dapat untung dari *windfall* harga minyak dunia, membuat ekspor batubara dan sawit juga menambah penerimaan negara,” ujar Bhima.

Berdasarkan data diatas, penggunaan kata ‘tetapi’, ‘meskipun’ dan ‘makin’ tidak termasuk kedalam penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata, karena tidak bersifat minim karakter kata. Penggunaan kata ‘tetapi’ dapat diubah menjadi ‘tapi’.

Lalu, kata ‘meskipun’ dapat diubah menjadi ‘meski’. Sedangkan, kata ‘makin’ dapat diubah menjadi ‘kian’.

Dalam berita kedelapan yang berjudul “Lewat Indonesia Investment Authority, Sri Mulyani Undang Investor Asing Optimalkan Aset Infrastruktur”, berita ini mengandung tiga kesalahan yang melanggar kaidah bahasa jurnalistik hemat kata.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 2 “Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan bahwa injeksi modal terhadap proyek infrastruktur sangat penting untuk mendorong perekonomian.”

Selain itu, terdapat pula pada paragraf 3 “Pembiayaan itu pun bukan hanya ditujukan untuk pembangunan proyek baru, tetapi mencakup pengelolaan proyek-proyek yang sudah ada agar semakin optimal.”

Sama halnya dengan paragraf 6 “Indonesia bisa bekerja sama dengan para investor dari berbagai sumber, sehingga bisa memperoleh investasi ekuitas yang bersifat jangka panjang.”

Berdasarkan data di atas, penggunaan kata ‘sangat’, ‘tetapi’, dan ‘sehingga’ tidak termasuk kedalam penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata, karena tidak bersifat minim karakter kata. Penggunaan kata ‘sangat’ dapat diubah menjadi ‘amat’, kata ‘tetapi’ dapat diubah menjadi ‘tapi’, dan kata ‘sehingga’ dapat diubah menjadi ‘hingga’.

Dalam berita ke-11 yang berjudul “Waspada! Dampak Perang Rusia-Ukraina Mulai Merembet ke Sektor Keuangan RI”, berita ini mengandung satu kesalahan yang melanggar kaidah bahasa jurnalistik hemat kata.

Hal ini dipaparkan pada paragraf 6 “Di sisi lain, dia mengatakan aliran modal yang mengalir ke negara berkembang juga mengalami perubahan sentimen akibat inflasi yang tinggi di AS, yang kemudian direspons dengan pengetatan moneter sehingga mendorong kenaikan *yield* US Treasury.”

Berdasarkan data di atas, penggunaan kata ‘Sehingga’ tidak termasuk kedalam penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata, karena tidak bersifat minim karakter kata. Penggunaan kata ‘sehingga’ dapat diubah menjadi ‘hingga’.

Tujuan penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata dalam penulisan berita adalah untuk meningkatkan kejelasan dan efektifitas penyampaian informasi. Namun, ada beberapa kata yang dapat dipotong tanpa mengorbankan tata bahasa atau makna, seperti tetapi (tapi), apabila (bila), sehingga (hingga), meskipun (meski), dan walaupun (walau).

Kemudian, makin (kian), kemudian (lalu), sangat (amat), sekarang (kini), terkejut (kaget) adalah beberapa kata yang sinonimnya lebih pendek. Meski memiliki arti yang sama, kata-kata tersebut belum tentu memiliki dampak yang sama. Karena menggunakan bahasa melibatkan lebih dari sekadar memilih sinonim yang ringkas; itu juga melibatkan mempertimbangkan pengertian bahasa.

Penggunaan bahasa dan penggunaan pengetahuan bahasa saling berhubungan. Kemampuan untuk menjelaskan arti dari sebuah kata atau kalimat meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa seseorang (Dardjowidjojo, 2003:282).

Penggunaan prefensi singkat dan variasi lebih pendek dari frase yang sama dalam berita ekonomi *Bisnis.com* belum diterapkan dengan baik. Selain itu penggunaan jumlah huruf atau karakter yang berjumlah sedikit belum sesuai dengan kriteria konsep Kunjana Rahardi.

Dalam hal ini, *Bisnis.com* harus lebih teliti dalam menggunakan kata atau kalimat serta lebih mengutamakan penggunaan hemat kata dalam penulisan berita. Hal ini diharapkan agar khalayak dapat memahami dengan mudah maksud dari isi berita yang disajikan harian *Bisnis.com*.

Versi kata yang lebih pendek harus digunakan alih-alih bentuk yang lebih panjang ketika seorang penulis menemukan istilah yang cukup panjang dan mengetahui bahwa itu memiliki sinonim untuk kata yang lebih pendek atau lebih pendek (Romli, 2005: 18).

Berdasarkan temuan diatas, sebanyak 13 berita yang tidak menggunakan bahasa jurnalistik hemat kata dari 15 artikel berita ekonomi di *Bisnis.com* edisi 1–30 April 2022 terdapat total 27 kesalahan. Penggunaan bahasa jurnalistik hemat kata belum berhasil diadopsi dalam berita ekonomi yang disajikan *Bisnis.com*, demikian kesimpulannya. Walaupun tidak dapat dipungkiri masih ditemui dari beberapa berita yang telah menerapkan prinsip ekonomi kata.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Tidak Jelas Makna

Bahasa merupakan komponen yang paling krusial dalam bidang jurnalistik, menurut Yunus (2010:28). Bahasa merupakan faktor yang signifikan dalam eksistensi jurnalisme saat ini. Praktik jurnalisme tidak dapat bertahan tanpa bahasa. Bahasa yang digunakan untuk menulis jurnalisme disebut sebagai "bahasa pers", dan jelas, ringkas, dan menghibur.

Sebuah peristiwa yang dimuat untuk dijadikan berita, menjadi syarat yang tidak kalah penting dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita. Menurut Wahyudi, mengemukakan bahwa suatu peristiwa dapat dijadikan berita apabila memenuhi syarat, yakni menarik, penting, masih baru, aman bila disiarkan, dan isi

pesan harus mengandung nilai kebenaran (Hikmat, 2018:155).

Menurut teori fungsi ganda bahasa, bahasa berita adalah satu-satunya bahasa yang harus mematuhi konvensi gramatikal. Agar tidak menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan, bahasa jurnalistik harus ditelaah, dianalisis, dan diawasi dengan seksama (Sumadiria, 2005:3).

Saat menulis artikel berita, sangat penting untuk menggunakan bahasa jurnalistik yang jelas yang menyampaikan gagasan yang dimaksud. Karena bahasa jurnalistik memiliki makna yang jelas, maka kata-kata yang digunakan harus memiliki makna denotatif (makna yang asli), bukan makna konotatif (kata-kata yang memiliki makna tidak langsung atau kata-kata yang memiliki makna kiasan). Khalayak akan menangkap informasi yang disampaikan dengan lebih jelas jika bahasa jurnalistik digunakan dengan memperjelas maksud yang dimaksud (Rahardi, 2011: 8).

Teridentifikasi dua berita yang tidak sesuai dan memenuhi kriteria pengertian bahasa jurnalistik dengan makna yang jelas dari 15 berita tentang dunia ekonomi yang dimuat di laman *Bisnis.com*, demikian temuan penelitian yang telah dilakukan. telah dilakukan.

Dalam berita kedua yang berjudul “Ekonom: Harga Pertamina Naik, Banyak Konsumen Bakal Beralih ke Peralite” ditemukan sebanyak dua kesalahan. Lalu, pada berita ke-15 yang berjudul “Indef Yakin Indonesia Bebas Resesi, ditemukan sebanyak satu kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik jelas makna.

Penggunaan kata “*terkerekek*”, “*menambal*”, dan “*Negeri Paman Sam*” merupakan kata yang bermakna kiasan. Rahardi (2011: 8) menegaskan bahwa kata-kata yang digunakan dalam surat kabar lebih disukai memiliki makna denotatif (kata-kata yang memiliki makna sebenarnya), daripada makna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang berbicara secara kiasan).

Kata “*terkerekek*” sebaiknya diubah menjadi “meningkat”, lalu kata “*menambal*” sebaiknya diubah menjadi “menutup”, sedangkan kata “*Negeri Paman Sam*” sebaiknya diubah menjadi “Amerika Serikat”. Lebih baik menggunakan kata-kata yang memiliki arti sebenarnya meskipun bahasa yang digunakan tidak lancar daripada menggunakan bentuk bahasa yang diperhalus (eufemisme).

Dapat dikatakan bahwa penggunaan istilah kiasan dan kata lain yang mengandung makna konotatif adalah bahasa jurnalistik yang kurang jelas makna. Menurut Rahardi (2011: 8), eufemisme dipandang sebagai teknik pemborosan kata.

Eufemisme dan nuansa makna tidak diprioritaskan dalam bahasa jurnalistik. Karena alasan yang amat mendasar diantaranya mengedepankan bentuk-bentuk pasif, bentuk santun, dan bentuk eufemistis. Bahasa ragam jurnalistik menjunjung tinggi ketegasan dan kelugasan (Chaer, 2010:27). Penggunaan kata yang bermakna konotatif (kata kiasan) dapat dikatakan sebagai bahasa jurnalistik yang tidak jelas makna.

Berdasarkan temuan diskusi, sebanyak 3 kesalahan ditemukan pada 2 berita yang tidak sesuai dengan standar bahasa jurnalistik yang jelas maknanya dari total 15 berita ekonomi yang diteliti pada edisi 1–30 April 2022 *Bisnis.com*. Hal ini disebabkan beberapa kata tetap memiliki makna konotatif.

Secara keseluruhan, pada berita ekonomi *Bisnis.com* telah mengamalkan dengan baik bahasa jurnalistik yang jelas maknanya. Meski tidak bisa dipungkiri masih ada berita yang menggunakan bahasa jurnalistik yang tidak jelas makna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa berita ekonomi pada media *online Bisnis.com* secara keseluruhan tidak menerapkan dengan baik penggunaan bahasa jurnalistik dengan konsep Kunjana Rahardi (Komunikatif, Spesifik, Hemat Kata, Jelas Makna), khususnya pada edisi 1-30 April 2022. Dilihat dari hasil penelitian, masih ditemukan beberapa kesalahan dan ketidaksesuaian dalam penulisannya. Sebanyak 15 berita ekonomi *Bisnis.com* periode 1–30 April 2022, penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif paling banyak ditemukan, yakni sebanyak 50 kesalahan dalam 14 berita.

Dalam melakukan penelitian terhadap berita dari media *online* terkait, peneliti memberikan saran untuk akademik maupun non akademik. Pertama, adanya penelitian ini, diharapkan untuk *Bisnis.com* agar dapat meningkatkan kualitas dalam menulis sebuah berita. Lebih diperhatikan lagi dalam penulisan dan alternatif kata yang serasi dengan norma bahasa jurnalistik yang ada, supaya para pembaca dengan mudah dapat memahami dan mengerti setiap informasi yang telah diproses dan dipublikasi. Kedua, diharapkan kepada peneliti lain kedepannya untuk lebih variatif dalam mencari referensi untuk dijadikan fokus penelitian. Masih banyak topik pembahasan lain yang dapat diteliti dan dikembangkan supaya mencapai hasil yang lebih bervariasi dan lebih dibandingkan dengan hasil penelitian saat ini. Terakhir, bagi khalayak umum, saat membaca sebuah berita atau informasi diharapkan untuk memperhatikan dengan fokus, mendetail, dan tidak terburu-buru. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam berita tersebut lebih mudah ditangkap maksudnya bagi anda sebagai penikmat berita dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, Dja'far. (1991). *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Praktek Kewartamaan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuroto, Totok. (2003). *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Surabaya: DP.
- Hikmat, Mahi. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Preneda Media Group
- Kusumaningrat, Hikmat. & Purnama. (2016). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noeng, Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Putong, I. (2010). *Economics Pengantar Mikro&Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardi, Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis dan Umum*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Romli, A.S.M. (2005). *Jurnalistik Terapan: Suatu Pengantar*. Bandung: Batik Press.
- Romli, A.S.M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumadiria, Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, Haris. (2010). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Pratik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.